

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN SUB SEKTOR TANAMAN HORTIKULTURA BUAH-BUAHAN DAN SAYURAN TERHADAP PEREKONOMIAN DI KABUPATEN KEBUMEN

Arzhavi Virta Afliqoh

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Corresponding Author: arzhavi2000010081@webmail.uad.ac.id

| | |
|--|--|
| <p>Info Article</p> <p>Received : 03 Januari 2023</p> <p>Revised : 07 Februari 2024</p> <p>Accepted : 01 Maret 2024</p> <p>Publication : 31 Maret 2024</p> <p>Keywords : Leading Commodities, Horticulture, Fruits, Vegetables, GRDP, LQ, SWOT.</p> <p>Kata Kunci: Komoditas Unggulan, Hortikultura, Buah-buahan, Sayuran, PDRB, LQ, SWOT</p> <p><i>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</i></p> | <p>Abstract : <i>This study aims to identify leading horticultural commodities of fruits and vegetables that are prioritized for development and development strategies for the economy in Kebumen Regency. The data analysis method uses LQ which compares the GRDP of the Regency with the Province and uses SWOT analysis with IFAS and EFAS. Based on the results of the LQ calculation, horticultural fruit crops that become the base sector are Big Orange, Mango, Mangosteen, Passion Fruit, Melon, Banana, Rambutan, Watermelon, and Soursop. While the types of vegetables that become the basic sector are: Red Onion, Spinach, Chili Pepper, Red Bean, Long Bean, Water Spinach, Potato, Cucumber, Cabbage, Petai, Eggplant, and Carrot. Based on the results of the SWOT analysis, there is an aggressive strategy as a strategy for developing superior commodities in the horticultural sub-sector of fruits and vegetables in Kebumen Regency.</i></p> <p>Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan hortikultura buah-buahan dan sayuran yang di prioritaskan untuk dikembangkan dan strategi pengembangan terhadap perekonomian di Kabupaten Kebumen. Metode analisis data menggunakan LQ yaitu membandingkan PDRB Kabupaten dengan Provinsi dan menggunakan analisis SWOT dengan IFAS dan EFAS. Berdasarkan hasil perhitungan LQ tanaman hortikultura buah-buahan yang menjadi sektor basis yaitu Jeruk Besar, Mangga, Manggis, Markisa, Melon, Pisang, Rambutan, Semangka, dan Sirsak. Sedangkan jenis sayuran yang menjadi sektor basis yaitu : Bawang Merah, Bayam, Cabai Rawit, Kacang Merah, Kacang Panjang, Kangkung, Kentang, Ketimun, Kubis, Petai, Terung, dan Wortel. Berdasarkan hasil analisis SWOT terdapat strategi agresif sebagai strategi pengembangan komoditas unggulan sub sektor tanaman hortikultura buah-buahan dan sayuran di Kabupaten Kebumen.</p> |
|--|--|

PENDAHULUAN

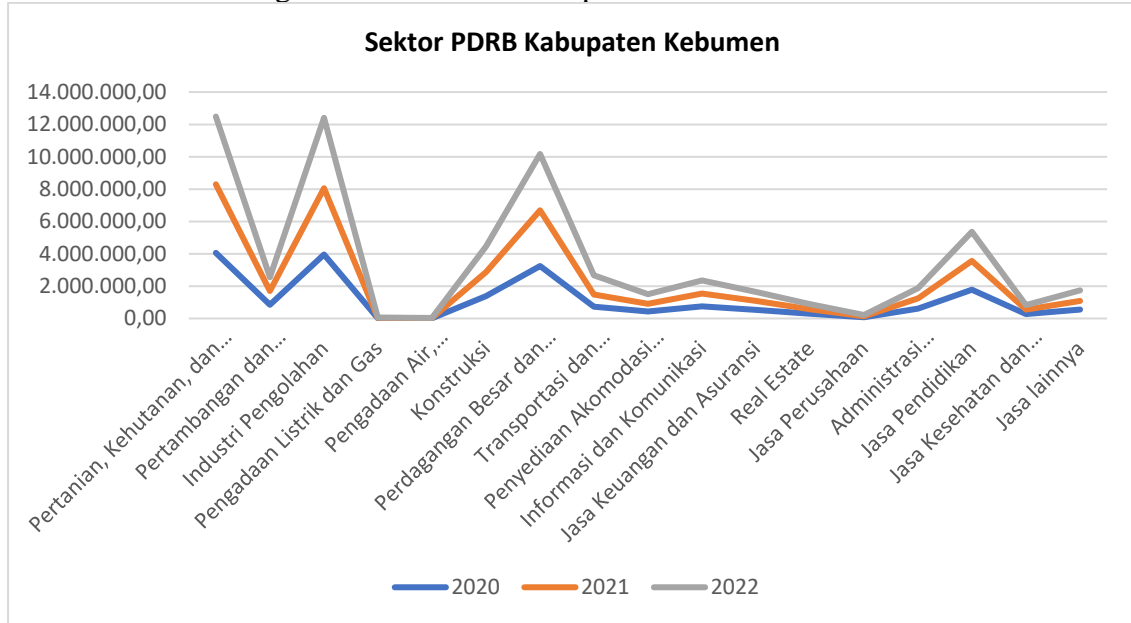
Indonesia mempunyai banyak potensi agar bisa meningkatkan proses pembangunan perekonomian. Pada dasarnya dibutuhkan suatu perencanaan untuk melihat kedepan tentang arah perkembangan berbagai kegiatan dalam daerah. Maka, demi mencapai tujuan tersebut, pembangunan daerah harus direncanakan dengan baik melalui pendekatan sektoral. Sejalan dengan (Yuniarti, 2010) sektor pertanian yang menjadi salah satu sektor yang sangat penting untuk suatu daerah dapat mengembangkan sektor unggulannya bisa mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertanian merupakan sektor terpenting sebagai penopang untuk memenuhi kebutuhan hidup orang banyak, khususnya kebutuhan hidup makanan pokok manusia sebagai wujud peningkatan kesejahteraan bangsa dan negara (Damayanti & Khoirudin, 2016).

Tujuannya untuk meningkatkan pendapatan daerah melalui pengembangan potensi produk pertanian terutama hortikultura, potensi komoditas tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebagai produk usaha masyarakat yang mempunyai banyak peluang pemasaran yang menguntungkan di daerah lain karena memiliki efisiensi usaha yang tinggi serta mempunyai keunggulan kompetitif di lokasi kabupaten atau kota yang dikelola secara terarah (Rusdiana, 2022). Tujuan dari Pemberdayaan kesehatan adalah untuk memfasilitasi keterlibatan orang dewasa yang lebih tua dalam proses mengenali sumber daya pribadi (Suripto & Khoirudin, 2022).

Menurut (Bappeda Kebumen, 2023) Kebumen memiliki angka penduduk termiskin di Provinsi Jawa Tengah, berdasarkan data persentase penduduk miskin tahun 2020 yaitu sebesar 17,59 persen, tahun 2021 sebesar 17,83 persen, dan tahun 2022 sebesar 16,41 persen. Kemiskinan merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat (Yuniarti dkk, 2022).

Penurunan angka kemiskinan tahun 2022 disebabkan adanya upaya yang terus dilakukan oleh Pemerintah mengurangi angka kemiskinan, termasuk melalui bantuan dan pelatihan bagi masyarakat serta potensi pemberdayaan terutama di sektor pertanian untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan sektor PDRB Kabupaten Kebumen mengalami peningkatan dari tahun 2020-2022 berdasarkan harga konstan 2010, yaitu sebesar Rp 19.527.664, naik menjadi Rp 20.253.059, dan meningkat kembali menjadi Rp 21.153.811 pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2022).

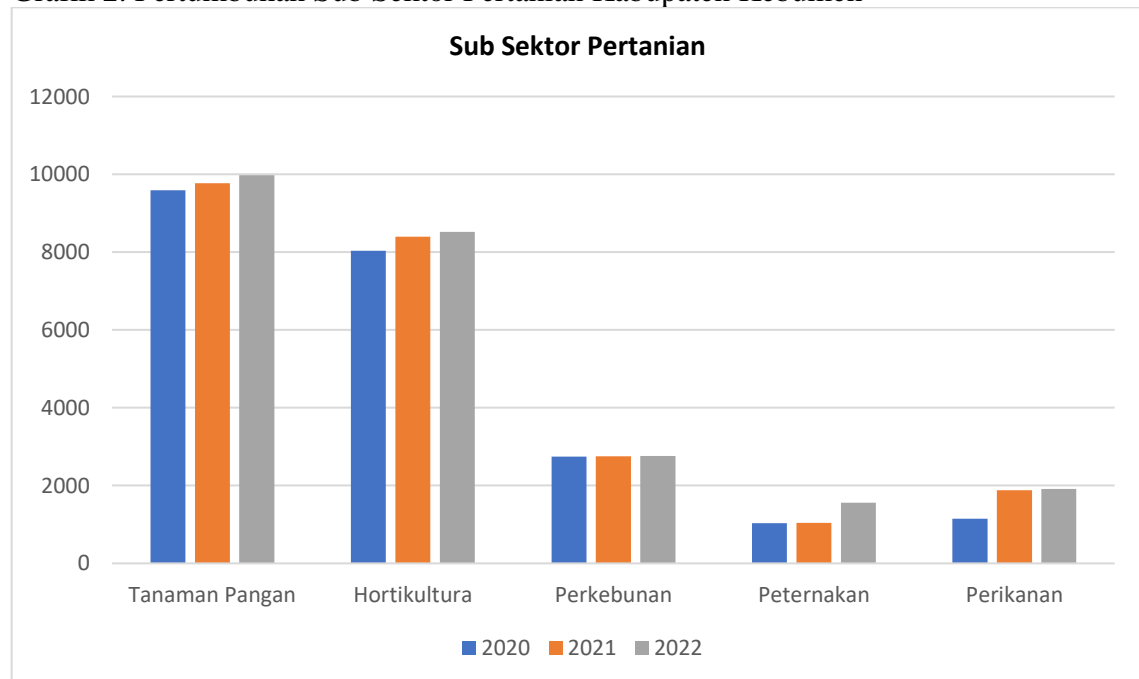
Grafik 1. Perkembangan Sektor PDRB Kabupaten Kebumen



Sumber : Badan Pusat Statistik, Kebumen (diolah)

Sektor pertanian mendominasi perekonomian Kebumen, namun komoditas pertanian unggulan tidak dapat dijelaskan dan diarahkan secara lebih spesifik melalui gambaran ini. Dalam hal ini penting untuk melihat potensi apa saja yang dapat dikembangkan melalui sub sektor tanaman hortikultura yang bisa dikembangkan dan berkompetisi dengan produk daerah lain supaya bisa memajukan pertumbuhan ekonomi dan kontribusinya terhadap masyarakat di daerah Kebumen.

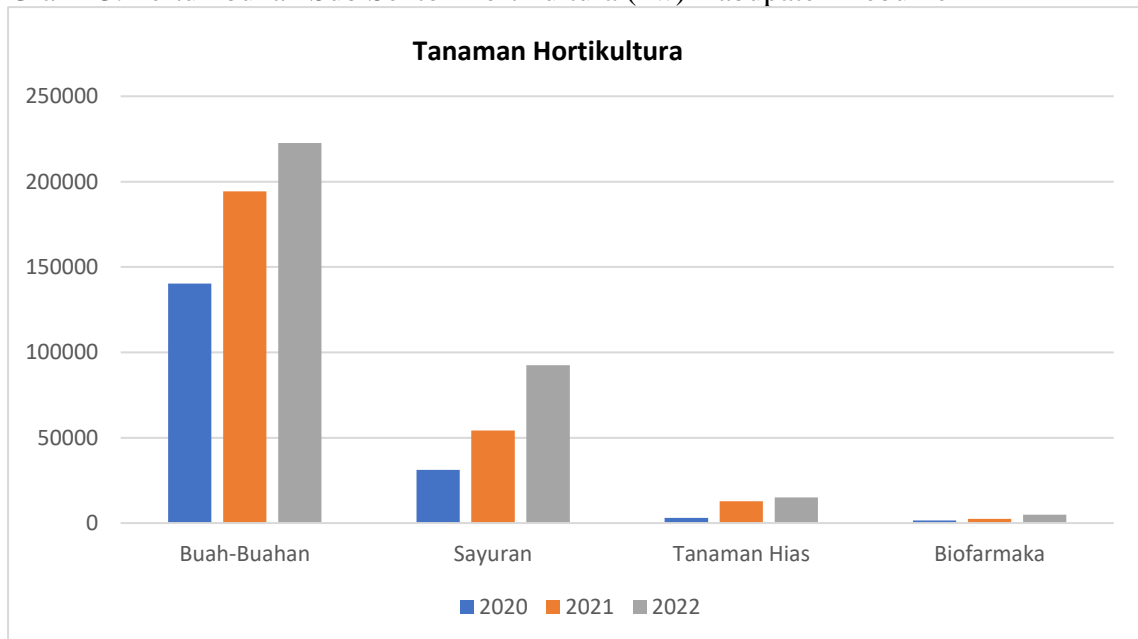
Grafik 2. Pertumbuhan Sub Sektor Pertanian Kabupaten Kebumen



Sumber : Badan Pusat Statistik, Kebumen (diolah)

Pertumbuhan subsektor pertanian didominasi oleh tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Tanaman pangan memiliki potensi yang luar biasa untuk berkembang dan mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kebumen, tetapi juga harus memperhatikan subsektor pertanian lainnya. Karena dengan adanya subsektor yang berpotensi, subsektor lain dapat membantu berkembang menjadi sektor baru yang berpotensi, maka diperlukan penelitian terhadap tanaman hortikultura yang menduduki posisi kedua dalam sektor pertanian. (Rahman dkk, 2024) Salah satu penyebab terjadinya degradasi lingkungan hidup adalah kemajuan masyarakat dan lingkungan hidup pertumbuhan pembangunan yang terfokus pada peningkatan kesejahteraan manusia. (Naida dkk, 2024) perancang warisan asli adalah karakter penting di layar dalam siklus perdagangan industri warisan asli.

Grafik 3. Pertumbuhan Sub Sektor Hortikultura (kw) Kabupaten Kebumen



Sumber : Badan Pusat Statistik, Kebumen (diolah)

Subsektor tanaman hortikultura yang paling unggul adalah buah-buahan dan sayuran. Pada tahun 2020 tanaman buah-buahan sebanyak 140.313 kw, kemudian pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebanyak 194.236 kw, serta begitu juga pada tahun 2022 sebanyak 222.623. Sementara tanaman hortikultura sayuran pada tahun 2020 sebanyak 31.155 kw, kemudian juga meningkat pada tahun 2021 sebanyak 54.148 kw, begitu pula di tahun 2022 meningkat sebanyak 92.469 kw.

Sektor pertanian Kabupaten Kebumen memiliki banyak potensi terutama “Hortikultura” yang memiliki kapasitas untuk mendorong pertumbuhan ekonomi

Kabupaten Kebumen. Hortikultura berkonsentrasi pada budidaya tanaman buah, tanaman sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat. Produk hortikultura memiliki karakteristik seperti perisabel atau mudah rusak karena masih segar. Hortikultura berawal dari kata latin "hortus" artinya "kebun", dan "colere" artinya "menumbuhkan". Sehingga hortikultura adalah istilah yang mengacu pada pengetahuan yang mempelajari pembudidayaan tanaman kebun, termasuk tumbuhan hias, buah, dan sayuran yang ditanam di area tempat tinggal atau di pekarangan. (Cahyani dkk, 2023).

Permasalahan yang dihadapi petani hortikultura yaitu: Produk hortikultura memiliki karakteristik seperti perisabel atau mudah rusak, adanya ketimpangan antara tempat yang berkaitan dengan kesulitan dalam pemasaran dan distribusinya, produksi hortikultura tidak merata menurut tempat serta tidak merata menurut waktu, produksi hortikultura setiap tahun selalu berfluktuasi, kualitas dan kuantitas rendah, dipengaruhi oleh kondisi cuaca, serangan hama dan penyakit tanaman. Selain itu generasi muda lebih memilih bekerja di sektor industri daripada sektor pertanian (Yuniarti & Sukarniati, 2021). Pengembangan komoditas dilakukan pada tanaman yang sudah biasa dibudidayakan oleh para petani, walaupun pihaknya melakukan pengembangan terhadap variasi baru. (Indrawahyu & Khoirudin, 2023) Pembangunan perekonomian di Indonesia saat ini masih tergantung dengan adanya kredit dalam perbankan.

Misalnya komoditas terung yang awalnya hanya terung ungu saat ini sudah dikembangkan menjadi terung putih dan hijau. Produksi hortikultura di Kebumen masih belum maksimal untuk memenuhi kebutuhan, lingkup budidaya akan memulai memetakan kembali sehingga ada produk-produk hortikultura yang bisa diunggulkan. Hortikultura memiliki potensi untuk berkembang dan menguntungkan jika ditangani dengan baik. (Nandatari dkk, 2024) Pembangunan perekonomian yang dilakukan oleh negara-negara di dunia mempunyai tujuan untuk menjadi lebih baik kualitas masyarakatnya yang mencakup beberapa aspek yaitu aspek ekonomi, aspek sosial, aspek budaya, dan aspek teknologi.

Peran Pemerintah Daerah dan instansi yang terkait juga mengembangkan sektor pertanian di Kabupaten Kebumen dengan memberikan dukungan teknis, bantuan bibit unggul, pelatihan budidaya tanaman, akses pasar, dan program lainnya untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Selain itu, bertanggung jawab untuk membangun usaha dengan bertindak sebagai fasilitator, regulator, dinamisator, dan pemantau dan pengawas sehingga semua pihak dapat bekerja dan berinteraksi secara terpadu. Kebijakan lain yang dapat ditempuh adalah meningkatkan daya saing

sektor pertanian melalui perbaikan infrastruktur seperti irigasi, peningkatan anggaran keuangan untuk penelitian, dan dukungan perbankan (Yuniarti, 2010).

Upaya atau gerakan untuk meningkatkan fungsi lahan serta penataan kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan untuk mensejahterakan masyarakat dikenal sebagai pengembangan wilayah. Perekonomian sebuah wilayah terhubung oleh berbagai kegiatan, yang merupakan bagian dari perkembangan wilayah. Pengembangan ekonomi wilayah harus berfokus pada pertumbuhan ekonomi lokal dengan mengeksplorasi produk unggulan lokal. Pengembangan pada dasarnya dilakukan secara berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab untuk memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan dasar yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, dan keterampilan sebagai upaya untuk meningkatkan, dan mengembangkan kualitas, dan kemampuan. Pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh produksi, yang dicapai melalui kombinasi yang tepat dari sumber daya produksi seperti alam, tenaga, modal, dan keterampilan.

Pembangunan suatu wilayah bergantung pada kemampuan masing-masing bidang dalam mendorong pertumbuhannya. Pembangunan ekonomi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan ekonomi, tetapi juga untuk mencapai kemajuan dan perubahan sosial yang berkelanjutan. Perubahan yang lebih luas dan terpadu dalam struktur ekonomi dan sosial suatu negara atau wilayah dapat mencakup peningkatan kesejahteraan masyarakat, distribusi pendapatan yang lebih adil, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan kualitas hidup (Gatari dkk, 2024).

(Hartati, 2021), mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai proses perbaikan berkelanjutan kondisi ekonomi suatu negara menuju keadaan yang lebih baik dalam jangka waktu tertentu, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai pertumbuhan kegiatan ekonomi yang menghasilkan peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat, penambahan pendapatan dihitung dengan harga konstan, atau nilai rill. Masing-masing sektor ekonomi mempengaruhi nilai PDRB dapat membantu mengurangi perbedaan pendapatan di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat dicapai melalui pembangunan manusia yang berkelanjutan. Hal ini tergantung pada ketahanan pangan hortikultura dan status gizi, dengan kata lain investasi bergizi sangat penting bagi perekonomian (Yuniarti & Purwaningsih, 2017).

Keunggulan kompetitif ialah keunggulan bersaing dapat diperoleh melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki serta mampu merumuskan dan melakukan strategi-strategi dalam pemasarannya. Keunggulan kompetitif adalah kemampuan suatu

pihak untuk menghasilkan barang atau jasa dengan cara yang lebih efektif atau efisien dibandingkan pesaingnya, yang mengarah pada superioritas di pasar. Keunggulan kompetitif dalam konteks hortikultura buah dan sayur merujuk pada kemampuan produsen untuk menghasilkan produk dengan cara yang lebih efisien, berkualitas tinggi, dan atau lebih menarik bagi konsumen dibandingkan dengan para pesaing. Strategi pengembangan agribisnis hortikultura diharapkan dapat membantu mewujudkan keunggulan yang mampu bersaing. Sehingga penting bagi para pelaku hortikultura untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas produk serta efisiensi produksi agar dapat bersaing secara lebih baik di pasar nasional (Al Aidhi dkk, 2023).

Kegiatan ekonomi terdiri dari kategori basis dan non basis ekonomi. Sektor basis merupakan Sektor telah memenuhi kebutuhan lokal dan dapat mengirim produk ke luar daerah perekonomian yang bersangkutan karenanya mempunyai potensi besar untuk menentukan pembangunan menyeluruh di wilayah tersebut. Sehingga mempunyai keunggulan kompetitif, Sementara sektor non basis yaitu merupakan sektor yang memfasilitasi produk kepada masyarakat dalam batas daerah perekonomian yang bersangkutan tanpa mengekspornya ke luar wilayah karena kemampuan sektor tersebut guna memenuhi kebutuhan lokal masih terbatas (Hutapea dkk, 2020).

METODOLOGI

Lokasi Dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di 3 Kecamatan, yaitu Kecamatan Kebumen, Buluspesantren, dan Petanahan. Kabupaten Kebumen memiliki potensi subsektor hortikultura untuk dikembangkan. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi geografis yang mendukung seperti potensi sumber daya alam yang memadai, luas lahan pertanian khususnya hortikultura sebanyak 4.505 Ha, dan tanah subur untuk tanaman hortikultura baik buah-buahan ataupun sayuran, hal tersebut menjadikan Kabupaten Kebumen sebagai lokasi penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Tipe data primer dan sekunder adalah dua jenis data yang dipakai dalam *riset* ini. Pengambilan data primer didapatkan dari peneliti secara langsung dimana penelitian ini diperoleh dari narasumber yang sudah terpilih dengan metode pengumpulan datanya adalah wawancara, kuesioner, dan observasi. Narasumber tersebut terpilih secara *purposive sampling* yaitu cara pengambilan sampel non-probabilitas yang mana peneliti

menentukan sampel berdasarkan penilaian atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan riset. Sedangkan data sekunder didapatkan secara tidak langsung oleh peneliti yang didapat dengan mengumpulkan informasi dari berbagai literatur, dokumen, laporan, jurnal, dan lain-lain atau dengan komputerisasi, yaitu dengan mendapatkan data melalui internet dan mengolahnya (Hua, 2016).

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan memakai pendekatan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Deskriptif kuantitatif mencakup pendeskripsian dan penelitian yang menjelaskan apa yang dipelajari dan mengambil kesimpulan menggunakan angka atau numerik dari fenomena yang dapat diamati. Sedangkan deskriptif kualitatif yaitu memberikan deskripsi dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual ataupun kelompok. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan yang cermat dan lengkap dari catatan dari wawancara, serta dokumentasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient adalah suatu analisis yang dipakai guna menentukan sejauh mana tingkat spesialisasi suatu sektor ekonomi pada suatu wilayah, yang mana indikator ini dapat dilakukan guna membandingkan pangsa suatu daerah untuk fenomena umum dengan pangsa suatu daerah untuk aktivitas tertentu (Ratnasari dkk, 2023). Persamaan LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Si / S}{Ni / N}$$

Keterangan :

- LQ : Indeks Location Quotient komoditas hortikultura i
 Si : Nilai produksi/output komoditas hortikultura i pada tingkat Kabupaten
 Ni : Nilai produksi/output total komoditas hortikultura i pada tingkat Kabupaten
 S : Nilai produksi/output komoditas hortikultura i pada tingkat Provinsi
 N : Nilai produksi/output total komoditas hortikultura i pada tingkat Provinsi

Berikut terdapat tiga nilai kriteria analisis Location Quotient, diantaranya :

- 1) Apabila $LQ > 1$ adalah komoditas basis. Dimana jumlah komoditi hortikultura buah-buahan dan sayuran Kabupaten Kebumen lebih besar dari pada jumlah

komoditi hortikultura buah-buahan dan sayuran di Provinsi Jawa Tengah.

- 2) Apabila $LQ < 1$ adalah komoditas non basis. Dimana jumlah komoditi hortikultura buah-buahan dan sayuran Kabupaten Kebumen lebih kecil dari pada jumlah komoditi hortikultura buah-buahan dan sayuran di Provinsi Jawa Tengah.
- 3) Apabila $LQ = 1$ adalah komoditas semi basis. Dimana jumlah produksi komoditi hortikultura buah-buahan dan sayuran yang berkaitan di Kabupaten Kebumen adalah sama besarnya sama jumlah produksi komoditas hortikultura buah-buahan dan sayuran di Provinsi Jawa Tengah.

Sub Sektor Tanaman Hortikultura Buah – Buah

Buah adalah salah satu komoditas hortikultura memainkan peran penting dalam pembangunan pertanian Kabupaten Kebumen. Buah-buahan sangat menguntungkan karena mengandung banyak karbohidrat, vitamin, mineral, lemak dan protein, serta berfungsi sebagai metabolisme tubuh (Badan Pusat Statistik, 2022).

Tabel 1. Hasil Perhitungan Nilai LQ Hortikultura Buah-Buahan

| Jenis Buah | Nilai LQ | Keterangan |
|-------------|----------|------------|
| Alpukat | 0,814 | Non Basis |
| Anggur | 0,902 | Non Basis |
| Apel | 0,583 | Non Basis |
| Belimbing | 0,943 | Non Basis |
| Duku | 0,936 | Non Basis |
| Durian | 0,340 | Non Basis |
| Jambu Air | 0,376 | Non Basis |
| Jambu Biji | 0,224 | Non Basis |
| Jeruk Besar | 1,617 | Basis |
| Jeruk Siam | 0,376 | Non Basis |
| Mangga | 1,476 | Basis |
| Manggis | 1,949 | Basis |
| Markisa | 1,670 | Basis |
| Melon | 1,250 | Basis |
| Nangka | 0,601 | Non Basis |
| Nanas | 0,043 | Basis |
| Pepaya | 1,028 | Non Basis |
| Pisang | 1,995 | Basis |
| Rambutan | 1,459 | Basis |
| Semangka | 1,437 | Basis |
| Stroberi | 0,377 | Non Basis |
| Salak | 0,093 | Non Basis |
| Sawo | 0,376 | Non Basis |
| Sirsak | 1,509 | Basis |

Sumber : data (diolah)

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan nilai LQ menunjukkan bahwa yang menjadi sektor basis ada 10 dari 24 total jenis tanaman hortikultura buah-buahan, yaitu Buah Jeruk Besar (1,61), Mangga (1,47), Manggis (1,94), Markisa (1,67), Melon (1,25), Pepaya (1,02) Pisang (1,99), Rambutan (1,45), Semangka (1,43), dan Sirsak (1,50). Artinya buah-buahan unggulan di Kabupaten Kebumen mempunyai keunggulan kompetitif, maka produksi komoditas tersebut bisa mencukupi kebutuhan sendiri dan mempunyai kemampuan untuk mengekspor ke wilayah lain.

Sub Sektor Tanaman Hortikultura Sayuran

Sayuran adalah sumber energi bagi tubuh. Makanan yang tinggi serat bisa mengurangi risiko kanker serta memperlancar pencernaan. Subsektor hortikultura sayuran tahunan juga dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kebumen (Badan Pusat Statistik, 2022).

Tabel 2. Hasil Perhitungan Nilai LQ Hortikultura Sayuran

| Jenis Sayur | Nilai LQ | Keterangan |
|----------------|----------|------------|
| Bawang Bombay | 0,995 | Non Basis |
| Bawang Merah | 1,507 | Basis |
| Bawang Putih | 0,964 | Non Basis |
| Bayam | 1,507 | Basis |
| Blewah | 0,875 | Non Basis |
| Buncis | 0,708 | Non Basis |
| Cabai Besar | 0,774 | Non Basis |
| Cabai Rawit | 1,05 | Basis |
| Jamur | 0,365 | NonBasis |
| Jengkol | 0,856 | Non Basis |
| Kacang Merah | 1,995 | Basis |
| Kacang Panjang | 1,782 | Basis |
| Kangkung | 1,161 | Basis |
| Kembang Kol | 0,742 | Non Basis |
| Kentang | 1,486 | Basis |
| Ketimun | 1,456 | Basis |
| Kubis | 1,812 | Basis |
| Labu Siam | 0,629 | Non Basis |
| Lobak | 0,544 | Non Basis |
| Melinjo | 0,412 | Non Basis |
| Paprika | 0,432 | Non Basis |
| Petai | 1,995 | Basis |
| Sawi | 0,601 | Non Basis |
| Sukun | 0,439 | Non Basis |
| Terung | 1,266 | Basis |
| Tomat | 0,829 | Non Basis |
| Wortel | 1,461 | Basis |

Sumber : data (diolah)

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan nilai LQ menunjukkan bahwa yang menjadi sektor basis ada 12 dari 27 total jenis tanaman hortikultura sayuran diantaranya, yaitu Bawang Merah (1,09), Bayam (1,50), Cabai Rawit (1,05) Kacang Merah (1,99), Kacang Panjang (1,92), Kangkung (1,16), Kentang (1,48), Ketimun (1,45), Kubis (1,81), Petai (1,99), Terung (1,26), dan Wortel (1,46). Artinya komoditas unggulan sayuran di Kebumen mempunyai keunggulan kompetitif, maka produksi komoditi tersebut bisa mencukupi kebutuhan sendiri dan mempunyai kemampuan untuk mengekspor ke wilayah lain.

Analisis SWOT

SWOT adalah suatu pendekatan yang diterapkan dalam perencanaan strategis guna menentukan dan mempertimbangkan pengaruh internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) yang dapat memengaruhi kesuksesan sebuah organisasi, proyek, produk, atau inisiatif (Satoto & Norhabiba, 2021). Dalam penelitian ini analisis SWOT menggunakan dua metode yaitu metode IFAS dan EFAS. Metode IFAS digunakan guna menganalisis pengaruh internal yang mempengaruhi kekuatan dan kelemahan. Sementara matriks EFAS menganalisis faktor-faktor eksternal .

Analisis Matrik IFAS

Analisis skema IFAS yaitu hasil mengidentifikasi lingkungan internal yang berpengaruh dalam pengembangan sub sektor hortikultura di Kabupaten Kebumen. Penentuan bobot dan rating dilakukan menggunakan kuesioner yang di isi oleh 5 narasumber yang memiliki kapasitas, serta pelaksana dalam pengembangan sub sektor hortikultura.

Tabel 3 Internal Factor Analysis Strategy (IFAS)

| Strategi Faktor Internal | Bobot | Rating | Skor |
|--|-------|--------|---------------|
| Strength | | | |
| Potensi sumber daya alam yang memadai | 0,129 | 4,0 | 0,516 |
| Tersedia lahan yang luas untuk pengembangan hortikultura | 0,122 | 3,8 | 0,4636 |
| SDM tersedia dan dapat dijangkau | 0,120 | 3,4 | 0,408 |
| Adanya kelembagaan petani | 0,118 | 4,0 | 0,472 |
| Dukungan pemerintah daerah | 0,119 | 4,0 | 0,476 |
| Total | | | 2,3356 |
| Weakness | | | |
| Keterampilan para petani hortikultura belum memadai | 0,079 | 1,2 | 0,0948 |
| Produksi dan produktivitas yang masih rendah | 0,078 | 1,4 | 0,1092 |
| Perencanaan yang kurang pada pola produksi yang tersebar | 0,086 | 1,2 | 0,1032 |

| | | | |
|--|----------|-----|---------------|
| belum maksimal | | | |
| Dukungan biaya usaha pertanian belum memadai | 0,075 | 1,0 | 0,075 |
| Terbatasnya infrastruktur dan aksesibilitas | 0,074 | 1,0 | 0,074 |
| Total | | | 0,4562 |
| IFAS | 1 | | 1,8794 |

Nilai Score Kekuatan – Kelemahan = IFAS = 2,33 - 0,45 = 1,87

Dari analisis faktor strategis internal dengan nilai skor IFAS di peroleh dari kekuatan dikurangi dengan kelemahan maka di dapatkan nilai dari IFAS sebesar 1,87. Hal ini dapat dilihat bahwa Kabupaten Kebumen terdapat sumber daya alam, lahan yang luas, alat produksi yang cukup memadai, kelompok tani, dan dukungan pemerintah daerah untuk pengembangan hortikultura. Dengan demikian Kabupaten Kebumen memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan sektor hortikultura sebagai bagian dari strategi pertanian dan pengembangan wilayah.

Analisis Matrik EFAS

Analisis skema EFAS yaitu hasil mengidentifikasi lingkungan eksternal yang berpengaruh dalam pengembangan sub sektor hortikultura di Kabupaten Kebumen.

Tabel 4 External Factor Analysis Strategy (EFAS)

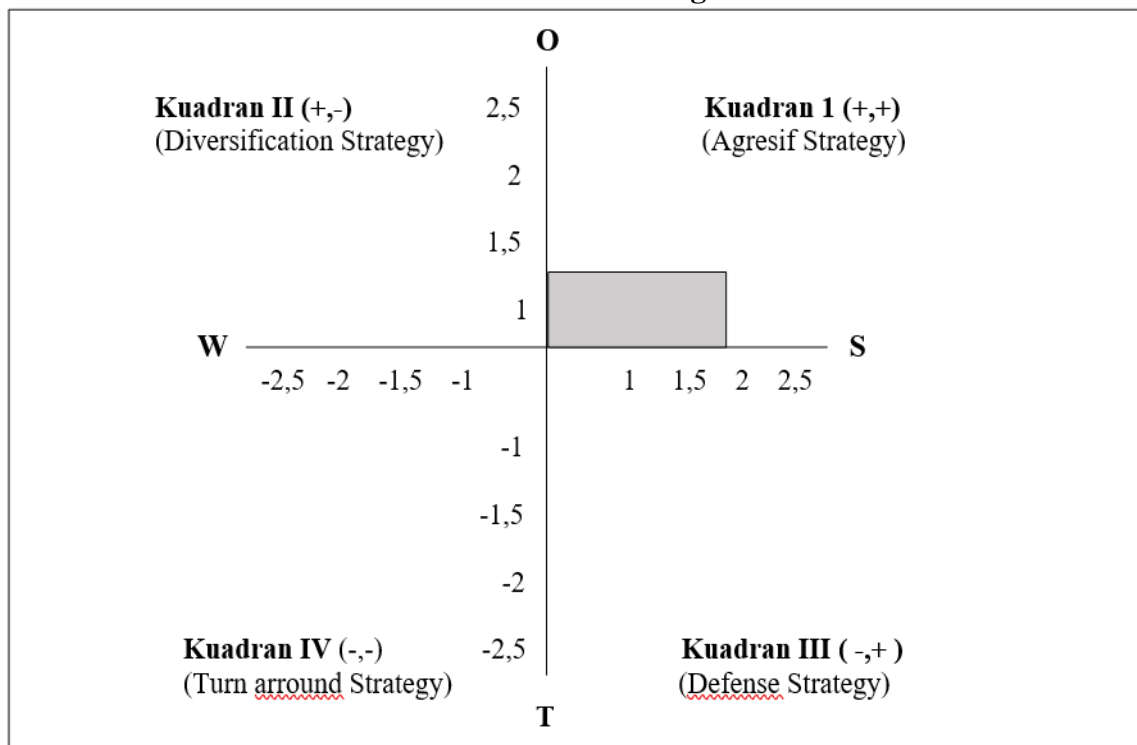
| Strategi Faktor Eksternal | Bobot | Rating | Skor |
|---|--------------|---------------|---------------|
| Opportunity | | | |
| Kebutuhan hortikultura buah-buahan dan sayuran terus meningkat. | 0,124 | 3,4 | 0,4216 |
| Peluang akses pasar yang terbuka luas. | 0,117 | 4,0 | 0,468 |
| Pengembangan teknologi budidaya tanaman hortikultura. | 0,116 | 3,6 | 0,4176 |
| Peluang menciptakan inovasi baru dalam tanaman hortikultura. | 0,111 | 4,0 | 0,444 |
| Komitmen para pemangku kepentingan (stakeholders) | 0,118 | 3,6 | 0,4248 |
| Total | | | 2,176 |
| Threats | | | |
| Harga jual tanaman hortikultura yang tidak stabil. | 0,076 | 2,4 | 0,1824 |
| Banyaknya pesaing hortikultura antar daerah. | 0,085 | 3,0 | 0,255 |
| Terbatasnya jumlah dan kualitas tanaman. | 0,083 | 2,4 | 0,1992 |
| Terdapat hama penyakit tanaman hortikultura. | 0,086 | 1,4 | 0,1204 |
| Terdapat perubahan iklim | 0,084 | 1,4 | 0,1176 |
| Total | | | 0,8746 |
| EFAS | 1 | | 1,3014 |

Nilai Score Peluang – Ancaman = EFAS = 2,17 – 0,87 = 1,30

Hasil matrik EFAS menunjukkan Kebumen mempunyai peluang yang cukup besar dibandingkan ancaman. Hal ini ditunjukkan dengan nilai EFAS (1,30) yang artinya Kebumen memiliki peluang untuk menghindari ancaman dalam pengembangan sub sektor hortikultura. Semua capaian dalam sektor pertanian Kebumen tidak lepas dari peluang yang ada.

Menurut (Rusliah, 2021) terdapat strategi yang dianggap memiliki prioritas tinggi dan mendesak segera dilaksanakan tergantung pada letak kuadran dengan formulasi sumbu esksternal dan internal, dimana sumbu vertikal adalah EFAS (peluang dan ancaman) dan sumbu horizontal adalah IFAS (kekuatan dan kelemahan) dari hasil yang dinilai berdasarkan skors pada tabel 11 maka dapat dilihat pada gambar 4 yaitu hasil perhitungan IFAS dan EFAS pada kuadran SWOT terletak pada kuadran I (*Agresif Strategy*).

Gambar 1. Kuadran Strategi SWOT



Keterangan :

1. Kuadran I adalah kondisi yang memiliki kemampuan untuk memaksimalkan peluang dan kekuatan dengan menyatukan dan menyederhanakan semua item yang ada ke dalam satu bagan.
2. Kuadran II komponennya berhubungan dengan rencana untuk menangani ancaman dan kelemahan tersebut. Selain itu, strateginya yakni menggunakan *strengths* yang

ada guna membuat peluang jangka panjang yang berfokus pada diversifikasi pasar atau produk.

3. Kuadran III yaitu mengoptimalkan peluang, fokus utama yang harus diperhatikan adalah menyelesaikan masalah internal, yang dapat memperluas penetrasi untuk mendapatkan peluang market yang lebih luas.
4. Kuadran IV menunjukkan kondisi yang paling tidak menguntungkan bagi. Pihak berkepentingan dapat melihat atau mengetahui bahaya apa yang akan dihadapi. Ancaman juga berasal dari dalam, atau internal, dan dari luar, seperti pada kuadran III sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan LQ tanaman hortikultura buah-buahan di Kabupaten Kebumen dari hasil perhitungan nilai LQ menunjukkan bahwa yang menjadi sektor basis ada 10 dari 24 total jenis tanaman buah-buahan diantaranya, yaitu Buah Jeruk Besar (1,61), Mangga (1,47), Manggis (1,94), Markisa (1,67), Melon (1,25), Pepaya (1,02), Pisang (1,99), Rambutan (1,45), Semangka (1,43) dan Sirsak (1,50).
2. Berdasarkan hasil perhitungan LQ tanaman hortikultura sayuran di Kabupaten Kebumen bahwa yang menjadi sektor basis ada 12 dari 27 total jenis tanaman hortikultura sayuran diantaranya, yaitu Bawang Merah (1,09), Bayam (1,50), Cabai Rawit (1,05), Kacang Merah (1,99), Kacang Panjang (1,92), Kangkung (1,16), Kentang (1,48), Ketimun (1,45), Kubis (1,81), Petai (1,99), Terung (1,26), dan Wortel (1,46).
3. Strategi pengembangan komoditas buah-buahan dan sayuran di Kabupaten Kebumen tentunya dapat dilihat berdasarkan hasil analisis SWOT berdasarkan matrik IFAS dari analisis faktor strategis internal nilai skor IFAS di peroleh 1,87. Sedangkan pada matrik EFAS diperoleh skor sebesar 1,30 yang artinya Kabupaten Kebumen memiliki peluang untuk menghindari ancaman dalam pengembangan sub sektor hortikultura. Letak kuadran strategi SWOT berdasarkan IFAS dan EFAS terletak pada kuadran I (strategi agresif) di artikan kondisi tanaman hortikultura Kabupaten Kebumen berada pada kondisi prima dan mantap sehingga memungkinkan untuk terus di tingkatkan kedepanya. Dengan strategi agresif ini maka dapat memperbesar pertumbuhan serta meraih kemajuan secara maksimal maka dengan itu di butuhkan

peningkatan kualitas yang menjadi faktor kekuatan serta memaksimalkan semua pemanfaatan peluang dengan menyatukan dan menyederhanakan semua item yang ada ke dalam satu bagan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Aidhi, A., Harahap, M. A. K., Rukmana, A. Y., & Bakri, A. A. (2023). PENINGKATAN DAYA SAING EKONOMI MELALUI PERANAN INOVASI. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(02), 118–134.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *KEBUMEN DALAM ANGKA, 2022. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen*
- Bappeda Kebumen. (2023). *RENCANA KERJA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN KEBUMEN*.
- Cahyani, I.G., Khoirudin, R., Aslam, N., & Basia, L. (2023). TRANSAKSI NON TUNAI DI ERA DIGITALISASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA. *PROSENAMA*, 3, 139-149.
- Damayanti, V. L., & Khoirudin, R. (2016). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI (STUDI KASUS: DESA TIMBULHARJO, SEWON, BANTUL). *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 17(2), 89–96. <https://doi.org/10.18196/jesp.17.2.3735>
- Gatari, A. P., Gea, G. D. A., & Khasanah, U. (2024). ANALISIS PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) TERHADAP SEKTOR UNGGULAN GUNA MENINGKATKAN PEMBANGUNAN EKONOMI KABUPATEN MADIUN. *Multiple: Journal Of Global And Multidisciplinary*, 2(3), 1470–1484.
- Hartati, Y. S. (2021). ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI INKLUSIF DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 79–92.
- Hua, A. K. (2016). PENGENALAN RANGKAKERJA METODOLOGI DALAM KAJIAN PENYELIDIKAN: SATU KAJIAN LITERATUR DATA PRIMER DAN DATA SEKUNDER. *Malaysian Journal Of Social Sciences And Humanities (Mjssh)*, 1(2), 17–24.
- Hutapea, A., Koleangan, R.A.M., & Rorong, I.P.F. (2020). ANALISIS SEKTOR BASIS DAN NON BASIS SERTA DAYA SAING EKONOMI DALAM

- PENINGKATAN PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA MEDAN. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(3), 1-11.
- Indrawahyu, M.L., Khoirudin, R., & Suripto. (2023). ANALISIS DETERMINAN PERMINTAAN KREDIT MODAL KERJA TERHADAP BANK UMUM DI YOGYAKARTA. *Jurnal Gema Ekonomi*, 12(2). <https://doi.org/10.55129/https://doi.org/10.55129/v12i4.2927>
- Kabupaten Kolaka, B. ., Rizaldi Makmur, M. ., Lapau, F. ., Sofian Maksar, M. ., & Hamid, N. . (2024). KAJIAN POTENSI AGRIBISNIS HUB DALAM MENINGKATKAN NILAI TAMBAH SEKTOR PERTANIAN DI KABUPATEN KOLAKA . *JIEEM : Journal Of International Entrepreneurship And Management*, 3(01), 56–77. <https://doi.org/10.62668/jiem.v3i01.1167>
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2023). NILAI SOSIAL-RELIGIUTAS PADA AKUNTANSI PERTANIAN. *JIDE : Journal Of International Development Economics*, 2(01), 39–49. <https://doi.org/10.62668/jide.v2i01.1010>
- Naida, A.S., Anita, R.D., & Arsyad, M.R.P.S. (2024). THE RELATIONSHIP OF THE 4P MODEL TO PURCHASING DECISIONS: EVIDENCE ON RESIDENTIAL PROPERTY. *Journal of Asset Management and Public Economy*, 3(2), 150-167. <https://doi.org/10.12928/jampe.v3i2.10575>
- Nandatari, F.R., Lubis, F.R.A., Yulianti, R.A., Lestari, Y.T., & Khoirudin, R. (2024). CAUSALITY OF CO2 EMISSIONS, ENERGY CONSUMPTION, RENEWABLE ENERGY ON ECONOMIC GROWTH IN ASIA CASE STUDIES OF 6 ASIAN COUNTRIES. *KnE Social Sciences*. 756-766. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i4.15118>
- Rahman, H.Y., Lubis, F.R.A., Arsy, M.R.G.P., Yuandita, R., & Khoirudin. (2024). ENVIRONMENTAL KUZNETS CURVE HYPOTHESIS: BEFORE AND AFTER SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS, *KnE Social Sciences*. 1-10. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i4.15054>
- Ratnasari, A., Setiawati, E. & Sukamto., D. (2023). PERKEMBANGAN SEKTOR EKONOMI DI KABUPATEN KARAWANG DALAM PERSPEKTIF LOCATION QUOTIENT (LQ) DAN DYNAMIC LOCATION QUOTIENT (DLQ). *Jurnal Ilmiah Karawang*, 1(2), 19-26.

- Rusdiana, M. M. (2022). *MANAJEMEN SUMBERDAYA MANUSIA: UNTUK MERAH KEUNGGULAN KOMPETITIF*. Arsad Press.
- Rusliah. (2021). *STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN GOWA*.
- Satoto, H. F., & Norhabiba, F. (2021). PERENCANAAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA DENGAN METODE QUANTITATIVE STRATEGIC PLANNING MATRIKS. *Jurnal Tiarsie*, 18(4), 109–114.
- Suripto & Khoirudin, R. (2022). PEMBERDAYAAN KESEHATAN MASYARAKAT DESA PATUK GUNUNGKIDUL MENGHADAPI PANDEMIC COVID 19. *Jurnal PKM : Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 116-118.
- Yuniarti, D. (2010). AGREEMENT ON AGRICULTURE AND INDONESIAN RICE IMPORT. *Economic Journal Of Emerging Markets*, 2(3) 289–302.
- Yuniarti, D., & Purwaningsih, Y. (2017). HOUSEHOLD FOOD SECURITY AND VULNERABILITY: THE SUSTAINABLE LIVELIHOOD FRAMEWORK. *Jejak: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 10(2), 223–241.
- Yuniarti, D., Purwaningsih, Y., Soesilo, A. M., & Suryantoro, A. (2022). FOOD DIVERSIFICATION AND DYNAMIC FOOD SECURITY: EVIDENCE FROM POOR HOUSEHOLDS. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 23(1), 43–55.
- Yuniarti, D., & Sukarniati, L. (2021). PENUAAN PETANI DAN DETERMINAN PENAMBAHAN TENAGA KERJA DI SEKTOR PERTANIAN. *Agriekonomika*, 10(1), 38–50.
<https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v10i1.9789>